



Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia pada Siswa Kelas Atas di Sekolah Dasar Negeri 15 Kartiasa

Zuri Astari

Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

zuri.astari@fkip.untan.ac.id

Abstrack

This research was motivated by observation results which showed that there were dyslexic students in grades four, five and six at SD Negeri 15 Kartiasa. Dyslexia is a learning difficulty characterized by an inability to read, including spelling and writing. This research aims to identify students who experience dyslexia, and find out what efforts are made by teachers in dealing with upper class students who experience dyslexia. Researchers used a qualitative approach and descriptive research type. Primary data sources are class teachers and dyslexic students. Meanwhile, secondary data sources are complementary data in the form of student learning outcomes, student attendance and teacher notes. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. The data analysis techniques are data reduction, data display, and verification. Based on the research results, there were 6 students who experienced dyslexia in the upper classes at SD Negeri 15 Kartiasa. Of the 6 students, there are 3 students who fall into the severe dyslexia category, namely having difficulty spelling, reading and speaking clearly, while the other 3 students fall into the mild dyslexia category, namely not being able to read fluently. Efforts have been made to overcome dyslexic students, namely teachers provide special guidance to practice reading words and sentences with additional time outside of class hours, fostering motivation so that dyslexic students are enthusiastic about learning to read. Teachers also use varied and fun learning methods so that learning can be understood by dyslexic students. It is hoped that with this research the school will be more optimal in overcoming learning difficulties, such as creating special programs for dyslexic students, as well as providing facilities such as supporting books for dyslexic students.

Keyword: *Dyslexic Learning Difficulties; Upper Class Students*

Abstrak

Disleksia merupakan salah satu kesulitan belajar yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam membaca, termasuk mengeja dan menulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar disleksia, dan mengetahui apa saja upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi siswa kelas atas yang mengalami disleksia. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Sumber data primer yaitu guru kelas dan siswa disleksia. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data pelengkap berupa nilai hasil belajar siswa, absensi siswa dan catatan guru. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu reduksi data, *display data*, dan *verifikasi*. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 6 siswa yang mengalami disleksia pada kelas atas di SD Negeri 15 Kartiasa. Dari ke 6 siswa tersebut terdapat 3 siswa yang masuk katagori disleksia berat yaitu kesulitan mengeja, membaca dan berbicara dengan jelas sedangkan 3 siswa lainnya masuk katagori disleksia ringan yaitu tidak bisa membaca dengan lancar. Upaya yang sudah dilakukan untuk mengatasi siswa disleksia yaitu guru memberikan bimbingan khusus untuk berlatih membaca perkata maupun perkalimat dengan tambahan waktu di luar jam pelajaran, menumbuhkan motivasi agar siswa disleksia semangat dalam belajar membaca. Guru juga menggunakan metode pembelajaran bervariasi yang menyenangkan agar pembelajaran dapat dipahami oleh siswa disleksia. Diharapkan dengan adanya penelitian ini pihak sekolah lebih optimal dalam mengatasi kesulitan belajar, seperti membuat program khusus bagi siswa disleksia, serta melengkapi fasilitas seperti buku penunjang untuk siswa disleksia.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar Disleksia; Siswa Kelas Atas

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah jembatan bagi setiap individu untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan dan memperkuat jati diri suatu bangsa. Pendidik harus dapat mewujudkan suatu pembelajaran yang nyaman agar peserta didik mampu mengembangkan potensi, kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki melalui proses belajar mengajar di sekolah. Pendidikan merupakan hak yang harus dimiliki semua warga negara di Indonesia. Baik dari anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus layak mendapatkan pendidikan yang bermutu dan bermoral. Oleh karena itu peran pendidikan demikian sangat penting sebab pendidikan merupakan kunci utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan pendidikan dijadikan ukuran maju mundurnya suatu negara (Silaban, 1993).

Tujuan pembelajaran pada dasarnya untuk mencapai hasil belajar serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa sering kali belum mampu mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Hambatan dalam mencapai hasil belajar lebih banyak disebabkan oleh kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Seringkali ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran, diantaranya siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik yang disebabkan oleh faktor kecerdasan, fisiologis, psikologis, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan (Muhammad Irham, dkk., 2013). Mewujudkan tujuan pembelajaran tentu tidak mudah, banyak kendala yang dilalui seperti konsep pembelajaran yang diterapkan, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran, kebijakan sekolah dalam menangani permasalahan belajar, serta kesiapan yang dilakukan tenaga kependidikan ketika akan mengajar.

Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan mengembangkan kemampuan paling mendasar bagi setiap siswa. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, n.d.) menyebutkan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa datang". Upaya pendidikan meliputi tiga kawasan, yaitu kawasan bimbingan, kawasan pengajaran, dan kawasan latihan. Ketiga kawasan itu saling terkait, saling menunjang bahkan seringkali yang satu tidak dapat dipisahkan dari yang lain. Suatu upaya pendidikan yang menyeluruh, lengkap dan mantap harus meliputi secara terpadu ketiga kawasan tersebut.

Dalam mengembangkan potensi, kecerdasan dan keterampilan tidak boleh ada yang membedakan atau mendiskriminasi hak pelayanan pendidikan, tidak terkecuali bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Menurut Somantri (Somantri, T Sutjihati, 2007) siswa yang berkesulitan belajar memiliki gangguan pada proses fungsi mental dan fisik yang menyebabkan proses belajar menjadi terhambat, dalam hal ini menyebabkan gangguan dalam kemampuan berbahasa. Dampak yang timbul yaitu ketika siswa mulai belajar dalam hal menulis, berhitung, mengeja, dan membaca. Kesulitan belajar merupakan gangguan yang

dapat mempengaruhi proses belajar dan berakibat pada hasil belajar siswa meliputi membaca, menulis, berbicara, dan berhitung. Kemampuan berbahasa merupakan komponen penting dalam belajar membaca. Membaca merupakan aspek dasar siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Membaca menjadi titik tolak utama dalam menentukan pembelajaran lainnya, dengan membaca siswa dapat mengikuti, mengetahui dan memahami setiap materi yang diberikan. Tanpa adanya kemampuan membaca yang baik, maka siswa akan sulit memahami proses pembelajaran sehingga menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Siswa yang kesulitan dalam belajar membaca bisa disebut juga siswa disleksia. Disleksia bisa dikatakan buta kata atau aksara, sebab seorang yang mengalami disleksia bisa melihat, berbicara, dan tidak cacat mental akan tetapi sulit dalam membaca walaupun sudah berlatih dan sering berpusat pada penggunaan huruf yang terbalik. Siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari cara belajar (Glazzard J et al., 2015). Masalah yang dihadapi dalam prestasi akademik siswa disleksia adalah dalam hal pemahaman dan kelancaran berbahasa. Biasanya siswa disleksia kesulitan dalam mengganti bahasa tulisan ke bahasa lisan, dengan contoh menyebutkan huruf dalam kata kopi, yaitu k,o,p, dan i. Siswa juga kesulitan dalam memahami makna bacaan dan membaca dengan lancar (Mangunsong, Frieda, 2014).

Disleksia adalah gangguan kognitif berupa ketidakmampuan siswa dalam membaca, kesulitan dalam mengenal huruf-huruf yang hampir sama dan kesulitan dalam menulis dikarenakan dalam penglihatan siswa tulisan akan terlihat seperti coretan yang sulit dibaca. Menurut Nation of Neurological Disorders and Stroke (NINDS, 2011) disleksia merupakan kesulitan belajar spesifik berbasis neurologi yang secara khusus mengganggu kemampuan seseorang untuk membaca dan berbahasa. Sedangkan menurut Rowan dalam Primasari dan Supena (Primasari & Supena, A, 2021), Disleksia merupakan kombinasi dari kesulitan dan kecacatan yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam membaca, menulis dan mengeja. Siswa disleksia masih memiliki kemungkinan IQ dan keterampilan yang baik. Hanya saja siswa disleksia memiliki kemampuan membaca yang rendah dan mengalami kesulitan dalam membaca. Gangguan kesulitan atau disleksia pada dasarnya disebabkan karena kelainan neurologis, hal ini yang kemudian menyebabkan keterbatasan otak dalam memproses dan mengolah informasi sehingga akan timbul gejala kemampuan membaca yang dibawah normal pada peserta didik (Ika Firma Ningsih Dian Primasari, 2021, hal. 1800).

Guru harus mampu menggali potensi yang terpendam pada siswa disleksia. Siswa disleksia bukan berarti bodoh, ada beberapa potensi pada siswa disleksia yang dapat dikembangkan diantaranya: memiliki kreativitas yang tinggi, memiliki kecerdasan spesial yang baik, dan memiliki kecerdasan visual yang baik. Dalam pasal 31 UUD 1945 (amandemen) menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Termasuk siswa disleksia yang mengalami kesulitan dalam belajar berhak mendapatkan pelayanan dan perhatian yang khusus dibidang pendidikan. Dalam mewujudkan

kemampuan mengembangkan potensi, kecerdasan dan keterampilan siswa disleksia diperlukan beberapa pihak, diantaranya adalah guru. Reynolds (Reynolds, dkk, 2013) mengemukakan disleksia adalah hambatan belajar dalam bahasa yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam pengenalan huruf, seperti membaca, menulis, dan mengeja sebagaimana pengucapannya. Kondisi mental siswa yang mengalami disleksia tidak terganggu jadi orang tua tidak perlu memasukan ke sekolah luar biasa. Secara fisik siswa yang mengalami disleksia terlihat normal, namun ketika sudah berhadapan dengan kebahasaan akan terlihat perbedaannya. Siswa disleksia merasa sulit dalam hal membaca karena memiliki penglihatannya sendiri pada tulisan atau kata yang dibaca, siswa yang mengidap disleksia diharuskan untuk memiliki metode pembelajaran yang unik serta berbeda dengan siswa lainnya.

Guru memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan membaca, keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca. Siswa disleksia yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa disleksia akan sulit dalam memahami informasi yang disajikan dalam berbagai mata pelajaran, buku, dan sumber belajar tertulis lainnya. Salah satu dukungan yang dibutuhkan untuk menumbuhkan minat membaca adalah peran guru. Guru perlu memotivasi siswa untuk mencintai buku sejak awal (Francisco, A. R, 2013). Oleh karena itu peran guru sangat penting dalam memberikan bimbingan secara intensif kepada siswa disleksia untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Menurut Ismail (Ismail, 2016) guru bukan hanya sosok pengajar namun juga melatih siswa dalam berdisiplin. Sebagai pendidik tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan formal. Guru juga diharapkan mampu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang paling mendasar dari semua kesulitan belajar adalah kesulitan belajar membaca (Fyanda dkk, 2018:54)

Peran seorang guru sangat diperlukan bagi peserta didik, diantaranya berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi para siswa. Masalah yang sering dijumpai saat awal sekolah adalah permasalahan membaca pada siswa. Setiap siswa mempunyai karakter, kecerdasan, dan kemampuan yang berbeda-beda. Siswa dalam hal ini akan mempunyai permasalahan dan penanganan dalam pembelajaran yang berbeda juga. Guru dalam melaksanakan pembelajaran perlu melakukan upaya memberi perhatian atau bimbingan khusus agar dapat mengatasi kesulitan yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan kebutuhannya, dalam hal ini adalah kesulitan belajar disleksia. Upaya guru mengatasi siswa disleksia ialah usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencari alternatif yang dilakukan agar siswa yang mengalami disleksia bisa lancar dalam mengeja, membaca maupun menulis. Sebelum menentukan alternatif yang digunakan guru dianjurkan untuk mengidentifikasi mengenai gejala dengan cermat terhadap fenomena yang menunjukkan adanya disleksia

terhadap siswa tersebut (Riwan Idris, 2019). Siswa yang mengalami kesulitan belajar disleksia diharapkan dapat menerima pembelajaran yang baik seperti siswa lainnya.

SD Negeri 15 Kartiasa terletak di Jalan Pembangunan Desa Kartiasa, dengan jumlah total siswa sebanyak 59 orang. Dari hasil observasi, peneliti menemukan terdapat 6 orang siswa yang mengalami disleksia di kelas atas. Terdiri dari 3 siswa di kelas empat, 1 siswa di kelas 5 dan 2 siswa di kelas enam. Hal ini tentu menjadi masalah dalam pendidikan dimana harusnya siswa kelas atas sudah memiliki kemampuan membaca yang baik. Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa disleksia sangat penting agar tidak menjadi penghambat bagi siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Upaya yang dilakukan guru SD Negeri 15 Kartiasa dalam mengatasi siswa disleksi yaitu membimbing secara khusus dan menggunakan metode pembelajaran bervariasi sesuai tingkat kesulitan yang dihadapi siswa disleksia.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang ditujukan untuk pencapaian tujuan dalam memperoleh penjelasan secara mendalam pada penerapan sebuah teori. Dengan demikian, lebih banyak berpikir empiris (Rully Indrawan, R & Poppy Yaniawati, 2016). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggambarkan dan menjelaskan secara lebih rinci upaya guru SD Negeri 15 Kartiasa dalam mengatasi kesulitan belajar disleksia pada siswa kelas atas.

Penelitian ini bertempat di SD Negeri 15 Kartiasa yang terletak di Desa Kartiasa Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data kualitatif mengenai upaya guru dalam mengatasi siswa disleksia pada kelas atas di SD Negeri 15 kartiasa. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru kelas empat, lima dan enam, serta siswa yang mengalami disleksia. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang diperlukan, berupa nilai hasil belajar peserta didik (raport), absensi peserta didik, serta catatan guru.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, *display data* dan *verifikasi data* (Sugiyono, 2013). Sedangkan untuk menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dan *member check*. Triangulasi merupakan membandingkan data untuk diperiksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan cara membandingkan data hasil wawancara dan observasi (Moleong, J, Lexy, 2012). Adapun triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber. *Member check* dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi kehadiran partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan tersebut sudah akurat (Mahdi,

Adnan & Mujahidin, 2014). *Member Check* yang dimaksud pada penelitian ini adalah pemeriksaan data yang dilakukan oleh sumber data utama.

Hasil Penelitian

Kesulitan Belajar Disleksia

Secara harfiah kesulitan belajar didefinisikan sebagai rendahnya kepandaian seseorang dibandingkan dengan kemampuan yang dicapai orang itu pada umur tersebut (Derek Wood, 2007). Kesulitan belajar dapat dikatakan sebagai permasalahan dalam belajar yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses belajar dengan baik, bahkan mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai atau tidak sesuai dengan yang diharapkan. Bentuk-bentuk kesulitan belajar yaitu kesulitan mendengarkan, kesulitan belajar berpikir, kesulitan membaca, kesulitan menulis, kesulitan mengeja, dan kesulitan berhitung (Hamalik, 2005). Pada dasarnya kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang di tandai dengan adanya hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan suatu usaha yang lebih giat lagi untuk dapat mengatasinya.

Menurut Drs. H. Koestoer Partowisastro dalam bukunya "Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar Jilid 2" dijelaskan bahwa disleksia adalah seorang anak yang mengalami gagal belajar membaca yang diakibatkan karena fungsi neurologis (susunan dan hubungan saraf) tertentu, atau pusat saraf untuk membaca tidak berfungsi sebagaimana diharapkan (Partowisastro, 1986). Sedangkan menurut Mulyono Abdurrahman (Mulyono, Abdurrahman, 2009) Disleksia sering disebut dengan kesulitan belajar membaca, didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dalam kalimat. Martini Jamaris (Jamaris, Martini, 2013) siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam menerima informasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3 dijelaskan bahwa anak disleksia adalah seorang anak yang menderita gangguan pada penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh kelainan saraf pada otak sehingga anak mengalami kesulitan membaca. Disleksia tergolong gangguan saraf pada bagian otak yang memproses bahasa dan dapat dijumpai pada anak-anak atau orang dewasa. Meskipun seorang siswa atau individu memiliki disleksia kesulitan dalam belajar, penyakit ini tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang.

Hull Learning Service (Jamaris, 2013) mengemukakan identifikasi siswa yang mengalami disleksia dijabarkan dalam 10 aspek, yaitu:

1. Permasalahan dalam perkembangan fonologis
2. Kesulitan dalam memadukan suara
3. Tidak menggunakan strategi dalam menterjemahkan kata
4. Lambat dalam menterjemahkan kata
5. Permasalahan dalam mengingat cerita
6. Tidak menyukai membaca dengan keras
7. Salah pengucapan kata

8. Kurang lancar yang mempengaruhi pemahaman membaca
9. Sedikit atau tanpa ekspresi
10. Kesulitan siswa dalam mengembangkan kosa kata

Sekolah Dasar Negeri 15 kartiasa terletak di Jalan Pembangunan Desa Kartiasa Kecamatan Sambas, berdiri pada tahun 1983. Memiliki jumlah guru 4 orang yang terdiri dari 3 guru tetap dan 1 guru honorer. Minimnya jumlah guru di sekolah tersebut dikarenakan adanya pensiun serentak tanpa adanya penambahan tenaga pendidik yang baru. Jumlah siswa sebanyak 59 orang siswa, dan dari 59 orang siswa tersebut terdapat 6 orang anak yang mengalami disleksia diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Jumlah siswa Disleksia

KELAS	JUMLAH SISWA DISLEKSIA
Kelas 4	3 siswa disleksia
Kelas 5	1 siswa disleksia
Kelas 6	2 siswa disleksia

Berdasarkan hasil penelitian, dari 6 orang siswa yang mengalami disleksia di atas, terdapat 2 katagori disleksia yaitu disleksia berat dan disleksia ringan. Terdapat 3 siswa yang mengalami disleksia berat dan 3 siswa mengalami disleksia ringan. Dikategorikan disleksia berat berdasarkan kesulitan siswa mengeja, membaca dan berbicara dengan jelas sedangkan katagori disleksia ringan yaitu siswa yang belum lancar membaca. Oleh karena itu guru melakukan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar disleksia pada siswa kelas atas di SD Negeri 15 Kartiasa.

Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mendefinisikan upaya yaitu yang didekati atau penekatan untuk mencapai suatu tujuan. Secara sederhana upaya adalah suatu usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan suatu persoalan, dan mencari jalan keluar. Guru adalah orang yang menempati posisi dan memegang peran penting di dunia pendidikan, guru adalah orang tua kedua bagi anak didiknya. Ahmad (Ahmad, 1992). Secara umum guru dapat diartikan sebagai orang yang memiliki tanggung jawab mendidik. Secara khusus, guru dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Adapun upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi siswa disleksia antara lain (Jamaris, 2013):

1. Memberikan bimbingan kepada siswa yang belum mengenali huruf
 - Langkah yang harus dilakukan guru dalam membantu siswa disleksia yang kurang mengenali huruf dapat berupa:
 - a. Huruf dijadikan bahan nyanyian agar siswa mudah mengingatnya saat belajar sambil bermain
 - b. Menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuknya bersama siswa, terutama huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya p,d,q dan b).

2. Bimbingan terhadap siswa yang membaca kata demi kata
 Disleksia jenis ini yang harus guru lakukan untuk mengatasinya ialah seperti:
 - a. Menggunakan bahan bacaan yang tingkat kesulitannya rendah
 - b. Siswa diminta untuk menulis kalimat, kemudian di bacakan
 - c. Jika kesulitan ini karena kurangnya penguasaan kosa kata maka perlu pengayaan kosa kata.
3. Bimbingan terhadap siswa yang sering melakukan pembalikan kata
 Upaya untuk mengatasi kesulitan ini dapat guru lakukan dengan cara:
 - a. Siswa perlu di berikan pemahaman bahwa membaca (bahan yang menggunakan bahan alfabetis) menggunakan orientasi dari kiri ke kanan
 - b. Untuk siswa yang kurang menguasai hubungan huruf-bunyi, guru perlu menyiapkan kata-kata yang memiliki bentuk serupa untuk dilatihkan
 - c. Latihan yang dilakukan hendaknya dalam bentuk kata yang bermakna, misalnya huruf p dan b dilatihkan dengan menggunakan kata pagi dan bagi.
4. Bimbingan terhadap siswa yang mengalami penghilangan huruf atau kata
 Hal yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi siswa yang mengalami penghilangan huruf atau kata ialah dengan cara:
 - a. Siswa diminta membaca ulang
 - b. Kenali jenis kata atau frasa yang dihilangkan
 - c. Berikan latihan membaca kata atau frasa
5. Bimbingan terhadap siswa yang sulit mengenali kata dalam kalimat dan cara mengucapkannya.
 Untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali kata dalam kalimat dan cara mengucapkannya dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Berikan satu kata, kemudian turunkan kata berikutnya, misalnya kata: membaca, membacakan, dibaca, bacaan dan terbaca.
 - b. Guru membimbing siswa untuk mengenali kata baca dan turunannya yang terdapat dalam bacaan tersebut.
 - c. Kemudian alihkan ke kata yang lain, misalnya lari, tulis, makan, lari dan lain-lain

Selama melakukan observasi dan wawancara, peneliti mengamati pada saat pembelajaran berlangsung siswa disleksia terlihat kebingungan dan diam saat pembelajaran. Meskipun tidak ada program pembelajaran khusus bagi anak disleksia namun upaya yang dapat dilakukan guru SD Negeri 15 Kartiasa yaitu dengan memberikan bimbingan secara khusus hingga siswa disleksia memahami materi yang disampaikan. Mengajarkan siswa disleksia untuk dapat mengetahui huruf atau berlatih membaca perkata maupun perkalimat. Pada saat siswa disleksia lambat dalam mengerjakan tugas, guru senantiasa menunggu, mengajari dengan sabar, tak jarang guru memberikan tambahan waktu untuk belajar di luar jam pelajaran kepada siswa disleksia. Sebagian besar siswa disleksia mengalami kesulitan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Guru memahami kemampuan siswa disleksia tidak sama dengan siswa lain yang dapat membaca dengan lancar, baik dan benar. Sehingga upaya lainnya yang dilakukan guru SDN 15 Kartiasa dalam mengatasi siswa disleksia adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Salah satunya menggunakan metode pembelajaran resitasi yang menyenangkan yaitu bermain sambil belajar dengan mendiskripsikan sebuah gambar yang diamati, kemudian siswa diminta untuk menulis apa saja yang diketahui dari gambar

yang dilihat selanjutnya siswa dibimbing untuk membaca tulisan tersebut. Mengajarkan mengeja dengan kalimat yang ada pada sebuah gambar, mengajarkan kembali abjad dari awal serta memberikan motivasi ke siswa yang mengalami disleksia dengan tujuan untuk menambah antusiasme siswa dalam belajar membaca. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar disleksia sudah dilakukan dengan baik secara konsisten. Upaya tersebut memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar siswa disleksia, memberikan motivasi dan menambah semangat dalam belajar membaca.

Kesimpulan

Untuk mengatasi kesulitan belajar guru harus mempersiapkan secara matang pelaksanaan pembelajaran khusus untuk siswa yang mengalami disleksia. Pendidik, keluarga dan masyarakat terutama orang tua harus lebih banyak tahu apa saja kesulitan belajar yang dihadapi dalam pembelajaran, sehingga ketika bertemu dengan siswa disleksia dapat memahami bagaimana kondisi siswa tersebut. Penanganan siswa disleksia memerlukan kerjasama yang baik antara beberapa pihak. Guru merupakan satu pihak yang cukup vital dalam upaya penanganan siswa disleksia, namun orang tua juga menjadi pihak yang sangat penting untuk memahami kondisi anak disleksia. Oleh karena itu pihak sekolah wajib bekerja sama dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar disleksia. Penelitian ini direkomendasikan untuk berbagai pihak sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar siswa disleksia. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat membuat program khusus untuk siswa disleksia, melengkapi fasilitas dan menyediakan penunjang berupa buku yang menarik agar siswa disleksia semangat untuk belajar membaca. Untuk guru agar selalu memberikan motivasi menumbuhkan minat belajar membaca siswa serta lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Bagi orang tua siswa disleksia diharapkan lebih memperhatikan perkembangan anak, selalu berkomunikasi dengan guru maupun pihak sekolah agar dapat mengetahui penyebab siswa mengalami kesulitan belajar dan memberikan pelajaran mandiri di rumah atau pun mengikuti les.

Daftar Pustaka

- Ahmad. (1992). Guru profesional. Jakarta: Raja grafindo Persafa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1988:995).
- Derek Wood. (2007). Kiat Mengatasi Gangguan Belajar. KATAHATI.
- Francisco, A. R. (2013). L.Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. Jurnal Ilmiah PGMI.
- Glazzard J, Jane S, Alison H, Annette N, & Lesley N. (2015). Asah Asih Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. Terjemahan oleh Ony Suryaman.
- Hamalik, O. (2005). Metode Belajar Dan Kesulitan-kesulitan Belajar. Tarsito.
- Ismail. (2016). Jurnal ISSN: 2360-4917. Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. 2(1).

- Jamaris, M. (2013). *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Ghalia Indonesia.
- Jamaris, Martini. (2013). *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mahdi, Adnan, & Mujahidin. (2014). *Panduan Penelitian Praktis*.
- Mangunsong, Frieda. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Moleong, J, Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Muhammad Irham, dkk,. (2013). *Psikologi pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Mulyono, Abdurrahman. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Arikunto, Suharsimi.
- Partowisastro, K. (1986). *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar Jilid 2*. Erlangga.
- Primasari, & Supena, A. (2021). *Jurnal basicedu*, 3(2), 524-532.
- Reynolds, dkk. (2013). *Pengaruh Permainan Scrabble Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia.* Doctoral dissertation pada Universitas Ahmad Dahlan Tahun.
- Riwan Idris. (2019). *Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif, Lentera Pendidikan*. 12(2).
- Rully Indrawan, R, & Poppy Yaniawati. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Campuran*.
- Silaban, I. (1993). *Pendidikan Indonesia Dalam Pandangan Lima Belas Tokoh Pendidikan Swasta, dalam Parulian Donald (ed), Biograpy*. Dasamedia Utama.
- Somantri, T Sutjihati. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989. (n.d.). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.